Menulis Artikel Jurnal

Ismail Suardi Wekke

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

Email: iswekke@gmail.com

Pelatihan Karya Tulis Ilmiah & Publikasi Jurnal Ilmiah,
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Sabtu, 20 Juli 2019

ABSTRAK

Artikel ini mengidentifikasi dua hal dalam penulisan artikel yaitu struktur dan komposisi dalam menulis artikel. Penulisan artikel dapat menggunakan pola IMRAD menjadi kekhasan dalam bidang keilmuan tertentu, walaupun tidak semuanya menggunakan pola tersebut. Untuk itu, artikel ini merekomendasikan prinsip pertama dan utama dalam menulis artikel yaitu mengikuti author guidelines yang disediakan redaksi jurnal. Setelahnya, penulis perlu mengenal secara detail gaya selingkung penulisan dalam masing-masing jurnal. termasuk penggunaan model referensi yang dijadikan acuan penulisan sitasi dan daftar pustaka.

Kata Kunci: pedoman penulisan, gaya selingkung, struktur artikel

Pendahuluan

Menulis artikel dalam sebuah jurnal hanyalah salah satu pilihan untuk mengkomunikasikan hasil penelitian (Meadows, 1997) namun bukan satu-satunya. Apapun bentuk komunikasi riset termasuk dalam media sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas penelitian. Tujuan yang sama dalam kegiatan riset apapun yaitu keterbacaan. Sehingga ketika aktivitas riset dikomunikasikan dan bisa terbaca kepada khalayak ramai, maka itu merupakan bagian dari kegiatan yang sesungguhnya akan membawa kepada ketercapaian tujuan riset itu sendiri. Tidak dikenali dalam dunia akademik sebuah informasi yang disembunyikan. Berbeda dengan aktivitas dalam bidang kehidupan yang lain, dimana tidak semua informasi akan disebarkan dengan alasan tertentu. Sementara aktivitas keilmuan justru menjadi kelaziman jika temuan atau dapatan riset justru dikomunikasikan secara luas kepada khalayak ramai.

Karya ilmiah mengandung kebenaran yang dapat diverifikasi (Brew & Wekke, 2018). Bukan fakta yang disembunyikan. Sehingga dengan menerbitkan hasil penelitian akan menjadikan masyarakat walaupun dalam skala yang terbatas masyarakat ilmuwan akan mendapatkan informasi. Dengan demikian, mereka tidak perlu melakukan eksperimen yang sama dalam menemukan sebuah informasi. Sebaliknya, akan meneruskan landasan informasi tersebut untuk melakukan pengembangan berikutnya. Adanya temuan-temuan yang dipublikasikan, akan

dijadikan dasar bagi ilmuwan lain dalam beraktivitas (Yan, Huang, Tang, Zhang & Li, 2012). Pada publikasi, pembaca dapat menemukan sinergi antara kerja penelitian dan komunikasi akademik (Collins & Cook, 2017).

Artikel merupakan bagian dari sebuah jurnal. Jika menyebut jurnal, maka itu merupakan rangkaian dari beberapa artikel dalam satu nomor terbitan jurnal. Namun, terkadang dalam percakapan jurnal dan artikel terkadang dipertukarkan. Padahal, dua kata ini memiliki rujukan masing-masing yang tidak sama. Untuk itu, jika dalam penulisan ini kata artikel berkaitan dengan artikel yang terdapat dalam sebuah jurnal. Tipikal penulisan artikel memiliki kekhasan tersendiri berbanding dengan karya ilmiah lainnya seperti skripsi, tesis, ataupun disertasi. Maka, menuliskan artikel perlu mengenali dua hal yaitu struktur dan komposisi.

Struktur dan Komposisi Artikel

Prinsip pertama dan utama dalam penulisan artikel mengacu kepada masing-masing “author guidelines”. Ketika memulai menulis dengan memperhatikan panduan penulisan untuk artikel yang dituliskan, maka setelahnya tidak perlu mengubah artikel untuk langsung dikirimkan ke jurnal sasaran. Sementara jika menulis artikel tanpa mengacu kepada pedoman penulisan, maka setelahnya memerlukan waktu dan juga energi untuk mengubahnya sebelum dikirimkan ke redaksi jurnal.

Setiap jurnal memiliki gaya selingkung (in-house-style) masing-masing. Untuk itu, jika penulisan diawali dengan mengenal petunjuk penulisan, akan memudahkan untuk melangkah kepada tahapan berikutnya. Termasuk mengidentifikasi panjang tulisan yang dinyatakan dalam jumlah kata atau halaman sesuai dengan template masing-masing jurnal. Begitu pula dengan penggunaan jenis huruf dan besarnya, sudah disampaikan sejak awal. Sehingga dengan mengaturnya terlebih dahulu, sekali lagi akan memudahkan penulis untuk mengetikkan artikel sesuai dengan gaya setiap jurnal.

Dalam pedoman penulisan itu akan terdapat bagaimana struktur sebuah artikel yang diterima atau menjadi kelaziman dalam jurnal tersebut. Sebelum membahas itu, maka melengkapi pengenalan terhadap pedoman penulisan, langkah berikutnya yang perlu dilakukan adalah membaca artikel yang sudah terbit. Ini dilakukan dalam rangka untuk mengenali bagaimana bentuk artikel yang diterima dalam jurnal tersebut. Ketika membaca artikel yang sudah terbit, maka itu berarti bahwa naskah yang masuk ketika itu masih usulan sampai ketika sudah terbit sesungguhnya dalam rangka memenuhi standar yang menjadi patokan sebuah jurnal. Apa yang terbit, itulah standar yang menjadi acuan pengelola jurnal selama ini. Bisa jadi sebuah jurnal akan berbeda dengan jurnal yang lain. Maka, inilah yang menjadi alasan sehingga pertama

kali saat menuliskan sebuah manuskrip artikel, perlu mengacu kepada pedoman penulisan. Sehingga dapat mengenali tipikal penulisan artikel yang diminta dalam jurnal yang akan dijadikan sebagai tujuan pengiriman artikel. Setiap jurnal memiliki kekhasan dan tradisi yang dipertahankan dari waktu ke waktu. Tidak dalam konteks benar atau salah, namun pedoman setiap jurnal itulah yang tepat untuk jurnal itu.

Parsell & Bligh (1999) mengemukakan empat hal yang menjadi bagian penting untuk mengenali pedoman penulisan sebagai berikut menghindari kekurangcermatan dalam proses penulisan. Sebuah artikel ditolak bukan saja karena persoalan kualitas tetapi juga terkait dengan format penulisan. Selanjutnya, setiap tipe penelitian masing-masing memiliki karakter tersendiri sehingga mengikuti ciri khas tersebut dalam proses penulisan untuk publikasi. Kemudian gaya penulisan berbeda setiap model penulisan atau rubrik jurnal. Terakhir, setiap individu memiliki cara menulis yang berbeda. Dengan adanya panduan tersebut, akan menjadi pola khas bagi setiap jurnal dalam menerima manuskrip yang akan ditelaah dalam proses penerbitan. Dengan mengikuti panduan, maka penulis dapat mengidentifikasi apa yang dikehendaki editor jurnal (Galambos, 2008).

Dalam jurnal *Studia Islamika* terbitan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (Yaqin, 2015; Jufri, 2012), digunakan gaya penulisan dengan sub judul sesuai dengan pilihan penulis. Jika struktur seperti ini digunakan, maka pembahasan dan juga presentasi state-of-the-art tersebar di keseluruhan bagian artikel, tidak terbatas pada bagian pendahuluan saja. Sementara jika menggunakan pola IMRAD + CAR, maka bisasaja state-of-the-art diletakkan di bagian pendahuluan. Dalam bagian pendahuluan terselip literature review, walau tidak dinyatakan secara khusus dalam sebuah subjudul (Bordage, 1989).

Wu (2011) mengemukakan struktur Introduction, Method, Result, and Discussion disingkat IMRAD merupakan salah satu bentuk yang dominan dalam rangkaian meningkatkan penerbitan ilmiah. Namun, ini bukan bentuk tunggal. Walaupun Day (1989) menyatakan bahwa ini merupakan bentuk asal dari penulisan ilmiah. Akan tetapi setiap bidang keilmuan memiliki kekhasan tersendiri. Sehingga penggunaan IMRAD bisajadi merupakan kelaziman dalam bidang ilmu tertentu tetapi dalam bidang ilmu yang lain, tidak dikenal. Peh & Ng (2008) menjelaskan bahwa dalam ilmu kedokteran, IMRAD merupakan struktur dasar sebuah artikel. Hanyasaja, perlu dikenali struktur sebuah bentuk penerbitan, sebab akan berbeda antara satu dengan yang lain. Di tahun 2004, struktur ini sudah dikenal selama lima puluh tahun. Namun tidaklah dapat dikatakan bahwa ini merupakan struktur yang mapan. Tetap memungkinkan adanya perbaikan sehingga ditemukan sebuah formula yang dapat digunakan secara universal (Sollaci & Pereira, 2004). Kekhasan masing-masing rumpun keilmuan dijadikan sebagai standar masyarakat

ilmuwan di dalamnya, seperti dalam ilmu kedokteran atau kesehatan (Nwogu, 1997). Begitu pula dalam ilmu politik (Baglione, 2018). Sementara pembelajaran bahasa Inggris walaupun masuk dalam kategori pendidikan, juga memiliki pengembangan struktur yang dijadikan sebagai standar dalam keilmuan tersebut (Crookes, 1986). Untuk itu, struktur IMRAD tidak wajib digunakan dan bukan satu-satunya bentuk struktur penulisan ilmiah. Kembali kepada prinsip pertama dan utama bahwa pedoman penulisan artikel dalam sebuah jurnal, itu yang menjadi acuan untuk sebuah penulisan.

Bagian utama dan unsur terpenting dalam artikel sesungguhnya terletak pada pembahasan. Setiap fakta dengan mudah dapat ditemukan oleh ilmuwan siapapun. Tetapi memaknainya merupakan bagian ilmu pengetahuan. Pada bagian itulah kemudian setiap ikhtiar dalam menyumbang bagi kemajuan ilmu pengetahuan perlu dilakukan secara sungguh-sungguh (Docherty & Smith, 1999). Kalau hanya sekadar paparan data semata tanpa dilengkapi dengan interpretasi, maka itu belumlah lengkap. Hanya semata-mata gambaran saja tetapi tidak disertai dengan rumusan yang dapat dijadikan sebagai makna atas fakta yang tersaji.

Ciri selanjutnya dalam sebuah artikel adalah argumentasi (Suppe, 1998). Jika dalam bagian hasil dikemukakan fakta kemudian dianalisis dalam pembahasan, maka perlu ada korelasi antara fakta yang dikemukakan dengan diskusi yang disajikan. Argumentasi yang dituliskan ini merupakan bagian yang menjelaskan alasan sehingga penulis sampai pada kesimpulan tertentu. Sebuah penjelasan yang mencakup alasan sehingga penulis sampai pada kesimpulan yang ada (Andriessen, Chanquoy & Coirier, 1999). Pada bagian ini akan menunjukkan bahwa pembahasan merupakan bagian dari topik keilmuan (Griffiths & Steyvers, 2004). Ketersediaan penjelasan latar belakang akan membantu pembaca dalam memahami penjelasan yang dikemukakan penulis (Van Eemeren, Grootendorst, Johnson, Plantin & Willard, 2013).

Dalam konteks kebahasaan ada dua yang perlu diperhatikan yaitu kohensi teks dan juga dapat dipahami secara global (Hutchins, 1977). Terdapat standar bagi penulisan akademik sehingga dengan mengikuti standar ini, artikel dapat diterima oleh pelbagai kalangan ilmuwan. Kohesi terdapat dalam teks itu sendiri dan bukan berasal di luar teks (Carrell, 1982). Disebut juga dengan kohesi antar teks (McCulley, 1985). Dalam menunjukkan kohesi dalam sebuah tulisan perlu memahami diskursus keilmuan (Faigley & Witte, 1981). Untuk mengenali kualitas sebuah tulisan dapat dilihat dari dua hal yaitu kesilapan dan keutuhan teks (Witte & Faigley, 1981). Semakin sedikit kekeliruan bahkan dalam soal yang sepele, semakin menunjukkan kualitas sebuah tulisan. Dalam sebuah artikel terdapat keterkaitan antara informasi yang satu dengan bagian yang lain (Crossley & McNamara, 2010). Termasuk dalam bagian ini adalah

pilihan kata yang beragam yang menjadi gambaran artikel yang komprehensif (McNamara, Crossley, & McCarthy, 2010).

Satu hal lagi, publikasi erat kaitannya dengan membaca. Sehingga saat meneliti, juga perlu mengidentifikasi bacaan (Bach, Blair, Nothstine & Pym, 1996). Bisajadi topik yang sama sudah diteliti oleh kolega yang lain. Pembacaan penulis terhadap bidang keilmuan yang digelutinya akan tergambar dalam artikel yang diterbitkan. Keluasan pembahasan sebuah artikel terlihat dalam wawasan artikel. Walau penelitian dilaksanakan secara lokal, namun dalam bagian pendahuluan dan juga diskusi dikemukakan penelitian secara global, maka wawasan artikel tersebut menganalisis fenomena global. Sebaliknya, jika penelitian dilaksanakan secara lokal dan hanya mensitasi karya-karya penulis baik dengan afiliasi lokal maupun terbit lokal, maka karya itu itu sekadar gambaran lokal.

Penutup

Paparan dalam artikel ini secara singkat mengemukakan bagaimana menulis artikel dengan memperhatikan struktur dan komposisi dalam sebuah artikel. Terdapat pelbagai tipikal dalam penulisan artikel sehingga tetap perlu mengacu kepada pedoman masing-masing jurnal. redaksi akan memberikan panduan untuk dijadikan acuan oleh penulis dalam mempersiapkan artikel yang hendak dikirim ke redaksi.

Daftar Pustaka

- Andriessen, J. E. B., Chanquoy, L., & Coirier, P. (1999). *From planning to translating: The specificity of argumentative writing* (pp. 1-28). Amsterdam University Press.
- Bach, T. E., Blair, C., Nothstine, W. L., & Pym, A. L. (1996). How to read "how to get published". *Communication Quarterly*, 44(4), 399-422.
- Baglione, L. A. (2018). *Writing a research paper in political science: A practical guide to inquiry, structure, and methods*. Cq Press.
- Bordage, G. (1989). Considerations on preparing a paper for publication. *Teaching and Learning in Medicine: An International Journal*, 1(1), 47-52.
- Brew, A., & Wekke, I. S. (2018). *Hakikat Karya Ilmiah (The Nature of Research)*. Deepublish.
- Carrell, P. L. (1982). Cohesion is not coherence. *TESOL quarterly*, 16(4), 479-488.
- Collins, M., & Cook, E. I. (2017). Academic Writing and Publishing: A NASIG Preconference Workshop. *The Serials Librarian*, 72(1-4), 7-14.
- Crookes, G. (1986). Towards a validated analysis of scientific text structure. *Applied linguistics*, 7(1), 57-70.
- Crossley, S., & McNamara, D. (2010). Cohesion, coherence, and expert evaluations of writing proficiency. In *Proceedings of the Annual Meeting of the Cognitive Science Society* (Vol. 32, No. 32).
- Day, R. A. (1989). The origins of the scientific paper: the IMRaD format. *J Am Med Writers Assoc*, 4(2), 16-18.
- Docherty, M., & Smith, R. (1999). The case for structuring the discussion of scientific papers: Much the same as that for structuring abstracts.

- Faigley, L., & Witte, S. P. (1981). Coherence, Cohesion, and Writing Quality. *College composition and communication*, 32(2), 189-204.
- Galambos, C. (2008). From the editor: toward improvement of scholarly publications: the journal of social work education advances. *Journal of Social Work Education*, 44(3), 3-6.
- Griffiths, T. L., & Steyvers, M. (2004). Finding scientific topics. *Proceedings of the National academy of Sciences*, 101(suppl 1), 5228-5235.
- Hutchins, J. (1977). On the structure of scientific texts. *UEA Papers in Linguistics*, 5(3), 18-39.
- Jufri, A. J. (2012). Komunikasi ilmiah dalam kajian islam di indonesia dan Asia Tenggara pada jurnal Islamika: sebuah analisis sitiran. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- McCulley, G. A. (1985). Writing quality, coherence, and cohesion. *Research in the Teaching of English*, 269-282.
- McNamara, D. S., Crossley, S. A., & McCarthy, P. M. (2010). Linguistic features of writing quality. *Written communication*, 27(1), 57-86.
- Meadows, A. J. (Ed.). (1997). *Communicating research*. Emerald Group Publishing Limited.
- Nwogu, K. N. (1997). The medical research paper: Structure and functions. *English for specific purposes*, 16(2), 119-138.
- Parsell, G., & Bligh, J. (1999). AMEE Guide No. 17: Writing for journal publication. *Medical Teacher*, 21, 457-468.
- Peh, W. C., & Ng, K. H. (2008). Basic structure and types of scientific papers. *Singapore medical journal*, 49(7), 522-525.
- Sollaci, L. B., & Pereira, M. G. (2004). The introduction, methods, results, and discussion (IMRAD) structure: a fifty-year survey. *Journal of the medical library association*, 92(3), 364.
- Suppe, F. (1998). The structure of a scientific paper. *Philosophy of Science*, 65(3), 381-405.
- Van Eemeren, F. H., Grootendorst, R., Johnson, R. H., Plantin, C., & Willard, C. A. (2013). *Fundamentals of argumentation theory: A handbook of historical backgrounds and contemporary developments*. Routledge.
- Witte, S. P., & Faigley, L. (1981). Coherence, cohesion, and writing quality. *College composition and communication*, 32(2), 189-204.
- Wu, J. (2011). Improving the writing of research papers: IMRAD and beyond.
- Yan, R., Huang, C., Tang, J., Zhang, Y., & Li, X. (2012, June). To better stand on the shoulder of giants. In *Proceedings of the 12th ACM/IEEE-CS joint conference on Digital Libraries* (pp. 51-60). ACM.
- Yaqin, A. (2015). percobaan latihan jurnal. *Jurnal 10*, 1(3), 1-20.